

**PEMBELAJARAN *SIMPLE PAST TENSE* MELALUI TEKNIK BERMAIN PERAN
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS X
AKOMODASI PERHOTELAN 4 DI SMK NEGERI 4 DENPASAR**

Sherly Lusiana Boru Simorangkir, I Ketut Artawa, I Wayan Pastika
Program Magister Linguistik Program Pascasarjana Universitas Udayana
sherly_lusi@yahoo.com, artawa59@yahoo.com, wayanpastika@unud.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar penggunaan teknik bermain peran dalam meningkatkan keterampilan siswa berbicara bahasa Inggris khususnya pada penggunaan *simple past tense* pada kelas X Akomodasi Perhotelan 4 di SMK Negeri 4 Denpasar. Teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini yaitu teori tentang pengajaran keterampilan berbicara oleh Richard (2008) dan teori tentang pengajaran tata bahasa oleh Williams (2005). Sebelum dilaksanakan pembelajaran, tes awal diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa sehingga nilai yang diperoleh dapat dibandingkan dengan siklus berikutnya setelah diberikan pembelajaran. Hasil dari data kuantitatif menunjukkan bahwa penggunaan teknik bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris siswa di SMK Negeri 4 Denpasar. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang diperoleh oleh siswa pada saat diberikan tes dan terjadi peningkatan selama teknik bermain peran diterapkan. Aspek dari kemampuan berbicara yang dijadikan tolok ukur pada penelitian ini yaitu, kosakata, pelafalan, tata bahasa, kelancaran, dan pemahaman.

Kata kunci : Keterampilan berbicara, teknik bermain peran, *simple past tense*

ABSTRACT

This research aimed at finding out how far the use of role play technique could help the students' of SMK Negeri 4 Denpasar on grade X Hospitality Accommodation to improve their speaking ability especially in using simple past tense. Some theoretical frameworks are used in this research, such as the theory of teaching speaking by Richard (2008) and theory of teaching grammar by Williams (2005). Before the treatment was carried, pre-test was conducted in order to know the students' basic ability, so that the achievement can be compared with the next circles after the treatment was given. The result of quantitative data showed that the use of role play technique could improve the speaking ability of students of SMK Negeri 4 Denpasar. It can be seen from the result of the students' achievement tests which increased continuously during the application of role play technique. Those speaking aspects which were used as indicator are vocabulary, pronunciation, grammar, fluency, and comprehension.

Key words : speaking ability, role play technique, simple past tense

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem komunikasi lisan dan tulisan yang digunakan oleh masyarakat pada suatu negara, Hornby (2000: 752). Selain mempelajari bahasa Indonesia, dalam dunia pendidikan formal terdapat bahasa asing yang dipelajari oleh siswa, salah satunya yaitu bahasa Inggris. Mengajarkan bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah karena pada dasarnya bahasa Inggris memiliki aturan tata bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Setiap bahasa memiliki empat keterampilan bahasa yang meliputi menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*), begitu pula bahasa Inggris. Namun, dari keempat keterampilan tersebut, keterampilan yang perlu dikuasai siswa yaitu keterampilan berbicara, karena salah satu tujuan mempelajari bahasa yaitu agar seseorang mampu menggunakan bahasa tersebut untuk berkomunikasi. Terdapat beberapa unsur bahasa dalam keterampilan berbicara antara lain; pengucapan (*pronunciation*), kosakata (*vocabulary*), tata bahasa (*grammar/structure*), dan kelancaran berbahasa (*fluency*).

Dalam mempelajari bahasa Inggris, seorang siswa harus mengetahui istilah yang disebut *tenses* atau sistem kala. Bahasa Indonesia tidak mengenal *tenses* sehingga dalam mempelajari *tenses* yang terdapat dalam bahasa Inggris akan menjadi suatu tantangan bagi setiap siswa. *Tense* merupakan bentuk yang diambil dengan mengubah kata kerja untuk menunjukkan waktu terjadinya sebuah peristiwa, kelengkapan atau ketidaklengkapan peristiwa tersebut pada saat itu (Oliphant, 1961: 79). Dengan mengetahui *tenses*, siswa akan mengerti hubungan antara bentuk kata kerja yang digunakan dan waktu terjadinya. Faktanya, di SMK Negeri 4 Denpasar

terutama pada kelas Akomodasi Perhotelan 4, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari dan memahami penggunaan tata bahasa dalam *simple past tense* khususnya pada penyusunan kalimat dan pelafalan baik pada pelafalan kata kerja beraturan (*regular verb*) yang memiliki akhiran *-ed* namun dengan pelafalan yang berbeda yaitu [t], [d], dan [ɪd] dan kata kerja tak beraturan (*irregular verb*). Bagi siswa, kurangnya perbendaharaan kata juga menjadi penyebab lainnya yang mempengaruhi siswa dalam mempelajari *simple past tense* karena dengan perbendaharaan kata yang terbatas menyebabkan mereka tidak dapat menyampaikan ide yang mereka miliki dengan baik khususnya pada saat berkomunikasi. Kurangnya pemahaman siswa dalam berbicara menggunakan *simple past tense* juga diakibatkan oleh kurangnya kesempatan siswa untuk mempraktikkan bahasa Inggris yang mereka pelajari. Oleh karena itu, teknik bermain peran merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan oleh peneliti untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara mereka. Livingstone (1985) mengatakan bermain peran sebagai kegiatan kelas yang dapat memberikan siswa kesempatan untuk menggunakan bahasa asing tersebut. Jadi, dengan menggunakan teknik bermain peran, siswa tidak hanya mengerti pelajaran *simple past tense* yang diberikan, tetapi juga mereka memiliki kesempatan untuk mempraktikkannya.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan pada penulisan ini, sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa dalam menggunakan *simple past tense* sebelum penerapan teknik bermain peran pada kelas X AP 4 di SMK Negeri 4 Denpasar?
- 2) Bagaimanakah kemampuan berbicara siswa dalam menggunakan *simple past*

tense setelah penerapan teknik bermain peran pada kelas X AP 4 di SMK Negeri 4 Denpasar?

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tulisan ini dibuat dengan tujuan sebagai berikut.

- 1) Mengetahui penerapan teknik bermain peran dalam pembelajaran bahasa Inggris dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa khususnya pada penggunaan *Simple Past Tense*.
- 2) Mengetahui kemampuan siswa berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan *Simple Past Tense* sebelum dan setelah penerapan teknik bermain peran pada siswa kelas X Akomodasi Perhotelan 4 SMK Negeri 4 Denpasar.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara professional (Suyatno, 1997: 34).

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui tes yang berupa pretes dan postes. Data kualitatif diperoleh melalui lima aspek kebahasaan yaitu; pelafalan, struktur kata dan kalimat, perbendaharaan kata, kelancaran, dan pemahaman. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari rekaman kemampuan siswa berbicara di depan kelas dan penyusunan kalimat yang sesuai dengan tata bahasa Inggris. Tes digunakan untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa. Pretes digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara bahasa Inggris siswa khususnya pada penggunaan *simple past tense* sebelum diberikan pembelajaran. Postest dilakukan melalui dua siklus yaitu siklus 1 dan 2 yang digunakan

untuk mengukur kemampuan berbicara siswa setelah diberikan pembelajaran. Setiap tes yang dilakukan pada setiap siklus diberikan dengan meminta siswa membuat percakapan singkat menggunakan *simple past tense* dengan topik yang diberikan, yang kemudian dipraktikkan di depan kelas. Hasil percakapan siswa kemudian direkam untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam berbicara menggunakan *simple past tense* khususnya pada kelima aspek kemampuan berbicara.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu metode kualitatif untuk menjelaskan karakteristik dan kuantitatif untuk menganalisis hasil skor data yang dikumpulkan. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa berdasarkan nilai hasil tes awal dan skor pada tiap akhir siklus. Kriteria yang digunakan dalam penilaian keterampilan berbicara diadopsi dari rubrik penilaian keterampilan berbicara siswa oleh Simon (2005: 15). Setelah analisis selesai, hasil analisis data disajikan melalui bentuk narasi yang didukung dengan diagram. Data kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil skor penilaian individu dengan diagram batang yang kemudian dijelaskan secara deskriptif.

III. PEMBAHASAN

3.1 Teori Pengajaran Keterampilan Berbicara

Pengajaran keterampilan berbicara disesuaikan dengan fungsi-fungsi berbicara, antara lain:

- (1) Pengajaran berbicara sebagai interaksi Berbicara sebagai interaksi merupakan keterampilan yang paling sulit untuk diajarkan karena sangatlah kompleks. Keterampilan ini dapat diajarkan dengan memberikan percakapan singkat yang terkait dengan kehidupan sehari-hari seperti,

menceritakan pengalaman pribadi dan memberikan reaksi terhadap apa yang dikatakan lawan bicara (Richard, 2008: 29). Aturan dalam membuat percakapan singkat yaitu dengan memicu para penutur untuk saling berinteraksi dalam memberikan komentar atau usulan mengenai suatu hal atau kejadian yang mereka ketahui dengan topik-topik umum seperti cuaca, lalu lintas, dan lainnya.

(2) Pengajaran berbicara sebagai Transaksi Berbicara sebagai Transaksi direncanakan dengan lebih mudah karena pokok percakapan berasal dari kegiatan kelompok dan bermain peran yang memberikan siswa kesempatan untuk melatih bagaimana menggunakan bahasa dalam percakapan untuk saling memberi informasi sama seperti memberikan tanggapan terhadap kehidupan nyata (Richard, 2008: 30). Kegiatan diskusi kelompok dapat dimulai dengan meminta siswa menyiapkan beberapa topik yang dapat diperbincangkan dan meminta siswa lainnya memberikan tanggapan atau pendapat mereka.

(3) Pengajaran berbicara sebagai penampilan

Berbicara sebagai penampilan memerlukan strategi pengajaran yang berbeda dan dipersiapkan seperti teks tulis dengan menggunakan bahasa resmi. Pengajaran berbicara sebagai penampilan meliputi pemberian contoh atau model pidato, presentasi lisan, bercerita, dan lain sebagainya melalui video, perekaman, atau contoh-contoh tulisan (Richard, 2008: 35). Dalam pengajaran berbicara sebagai penampilan ini, guru meminta siswa untuk membuat sebuah teks yang kemudian dipresentasikan di depan kelas.

3.2 Teori Pengajaran Tata Bahasa

Ilmu tata bahasa memberikan pengetahuan mengenai bentuk dan fungsi yang memungkinkan siswa untuk mempelajari tata bahasa dan bagaimana menggunakannya dalam komunikasi. Menurut Williams (2005: 40), tata bahasa merupakan hal yang menarik dan menantang, setidaknya ketika tata bahasa tersebut diajarkan sebagai mata pelajaran yang menyenangkan. Pada saat seseorang menguji pengajaran tata bahasa di sekolah, terdapat tiga pendekatan utama, antara lain:

1) *The linguistic approach*

Seorang guru menggunakan pendekatan ini untuk memperkenalkan siswa pada komponen bahasa, antara lain bunyi (fonologi), arti (semantik), dan penggunaan (pragmatik). *Linguistic approach* mendorong siswa untuk mengamati bagaimana seseorang menggunakan bahasa dan untuk menjelaskan serta menafsirkan pengamatan mereka (Williams, 2005). Kelemahan dari *linguistic approach* yaitu pendekatan ini memusatkan pada keterampilan berbicara dan dapat dikritik karena mengabaikan keterampilan menulis.

2) *The Literacy approach*

Literacy approach tidak hanya terhubung pada ilmu bahasa tetapi juga pada pendidikan menulis di masa sekarang. Mengingat bahwa pemerolehan bahasa terjadi pada saat anak terhubung dengan lingkungan bahasa. Hal yang diketahui mengenai pemerolehan bahasa memberi kesan bahwa membaca menghubungkan siswa dengan bahasa tulis sama seperti orangtua terhubung dengan bahasa yang diperoleh anak mereka.

Kemampuan membaca memberikan pengetahuan mengenai bahasa yang tergolong pada standar tulisan formal, untuk alasan ini *literacy approach* memandang keterampilan membaca sebagai cara yang

efektif dalam pengajaran tata bahasa. Kegiatan membaca memberikan siswa kesempatan untuk mendiskusikan bentuk dan fungsi bahasa serta artinya (Williams, 2005).

3) *The Blended Approach*

Blended approach merupakan gabungan dari *linguistic approach* dan *literacy approach*. *Blended approach* mengenal bahwa tata bahasa sebagai alat yang mengizinkan guru dan siswa untuk berbicara secara lebih efektif pada umumnya dan menulis pada khususnya (William, 2005). Pada saat yang sama, *blended approach* didasari pada pemahaman bahwa siswa harus termotivasi untuk mempelajari tata bahasa sebelum mereka menerapkannya, oleh karena itu pendekatan ini lebih menekankan aspek sosial dan psikologis tata bahasa dengan mengajak siswa untuk mengamati dan mempelajari bagaimana seseorang menggunakan bahasa dalam situasi yang berbeda.

3.4 Hasil Pretes

Untuk mengetahui kemampuan siswa berbicara dalam bahasa Inggris sebelum penerapan teknik bermain peran, maka diadakan pretes. Seluruh siswa diberikan topik yang sama yaitu *Last Holiday*, topik ini dipilih karena sangat dekat dengan pengalaman dalam kehidupan nyata dan sesuai dengan tingkat pendidikan siswa. Setelah topik diberikan, selanjutnya siswa berdiskusi dengan kelompok mereka untuk membuat percakapan singkat yang kemudian dipraktikkan di depan kelas. Berdasarkan hasil pretes, diketahui bahwa siswa kelas X Akomodasi Perhotelan 4 di SMK Negeri 4 Denpasar menemukan banyak kesulitan dalam berbicara bahasa Inggris di depan kelas. Meskipun banyak siswa yang terlihat yakin pada kemampuan mereka, namun beberapa siswa merasa gugup dan tidak percaya diri ketika berbicara di depan kelas. Berikut merupakan nilai rerata siswa pada kelima aspek berbicara yang diperoleh dalam pretes.

Persentase Nilai Rerata Siswa pada Pretes

Aspek Berbicara	Persentase Nilai	Kriteria
Perbendaharaan Kata	55%	Kurang
Pelafalan	40%	Kurang
Tata Bahasa	38.2%	Kurang
Kelancaran	56%	Kurang
Pemahaman	45%	Kurang
Nilai Rerata : 46.8%		Kurang

atas menggambarkan nilai yang diperoleh siswa dalam keterampilan berbicara menggunakan *simple past tense* pada saat pretes, yaitu 46.8%. Hal ini ditunjukkan dengan persentase nilai rerata siswa pada aspek kosakata yaitu, 55% (termasuk kategori kurang). Pada aspek pelafalan, persentase nilai rerata siswa yang diperoleh yaitu 40% (termasuk kategori kurang). Nilai rerata aspek tata bahasa yaitu

pek kelancaran (termasuk kategori kurang) dan nilai 45% diperoleh pada aspek pemahaman (termasuk dalam kategori kurang).

1) Aspek Kosakata

Perbendaharaan kata siswa masih sangat terbatas dalam melakukan

38.2% (termasuk dalam kategori sangat kurang). Sementara itu, persentase nilai rerata 56% diperoleh pada as

percakapan sehingga siswa cenderung menggunakan kosakata yang sama. Adapun beberapa kosakata yang digunakan siswa pada pretes yaitu;

stayed *went*
felt *played*

2) Aspek Pelafalan

Kesalahan Pelafalan Bahasa Inggris Siswa dalam Menggunakan Kata Kerja Bentuk Past pada Pretes

Kata Kerja Bentuk Past	Pelafalan Siswa	Koreksi
Stayed	[steyət]	[steɪd]
Played	[pleyət]	[pleɪd]
Happened	[hepən]	[ˈhæpənd]
Ate	[et]	[eɪt]

beberapa kata kerja bentuk *past* di atas, maka diketahui bahwa siswa mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa kata kerja *past* baik itu kata kerja beraturan maupun kata kerja tak beraturan, hal ini dapat dilihat dari pelafalan siswa pada kata *happened*, *stay*, *play* dan *ate* yang dilafalkan [hepən], [steyət], [pleyət], dan [et]. Pelafalan yang tepat pada kata-kata tersebut yaitu [ˈhæpənd], [steɪd], [pleɪd], dan [eɪt].

Pada aspek pelafalan, diketahui bahwa pelafalan bahasa Inggris siswa khususnya pada kata kerja bentuk *past* masih sangat kurang dan banyak mengalami kesalahan. Adapun kesalahan-kesalahan pelafalan yang dilakukan pada siswa dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

3) Aspek Tata Bahasa

Dari hasil yang diperoleh

oleh, diketahui bahwa siswa belum mampu menyusun kalimat menggunakan *simple past tense* dengan benar dan tepat. Hal ini terbukti dari kesalahan penyusunan kalimat *simple past tense* yang dibuat oleh siswa, seperti pada contoh dalam tabel di bawah ini.

Kesalahan Tata Bahasa dalam Penggunaan Simple Past Tense pada Pretes

Bentuk Kesalahan	Penyusunan Kalimat Siswa	Koreksi
Auxiliary verb DID	Where are you go last holiday?	Where did you go last holiday?
	What are you doing last holiday?	What did you do last holiday?
	By what you go to villa Ubud?	How did you go to Villa Ubud
To be	How your last holiday?	How was your last holiday?
	Where you last holiday?	Where were you last holiday?
	What you happy at Kintamani?	Were you happy at Kintamani?

di atas, dapat dilihat beberapa kesalahan tata bahasa Inggris yang dilakukan oleh siswa. Kesalahan-kesalahan tersebut yaitu pada penggunaan kata kerja bantu (*auxiliary verb*) *did* dan *to be*. Pada kalimat-kalimat tersebut, dapat disimpulkan

wa melakukan kesalahan yang sama. Selain itu, banyak siswa yang tidak mampu membedakan

bahwa siswa belum memahami penggunaan kata kerja bantu dalam penyusunan kalimat tanya, hampir semua siswa

penggunaan *simple past tense* dengan *tenses* lainnya.

4) Aspek Kelancaran dan Pemahaman

Aspek kelancaran diperoleh dengan nilai 56%, yaitu dengan rincian, 4 siswa mendapatkan nilai 4, 23 siswa mendapatkan nilai 3, 7 siswa mendapatkan nilai 2, dan 2 siswa mendapatkan nilai 1. Pemerolehan hasil tersebut didapat melalui hasil rekaman percakapan siswa, dimana siswa tidak mampu berbicara dengan lancar, terkadang berbicara dengan terputus-putus dan terhenti sejenak.

Sementara itu, pada aspek pemahaman diperoleh persentase nilai 45% yang termasuk pada kategori kurang dengan rincian, 12 siswa mendapatkan nilai 3, 21 siswa mendapatkan nilai 2, dan 3 siswa mendapatkan nilai 1. Aspek pemahaman ini juga memengaruhi kelancaran siswa dalam berbicara. Kurangnya pemahaman siswa tersebut menyebabkan percakapan mengalami pengulangan.

3.5 Hasil Postes

Adapun hasil yang diperoleh pada siklus I mengalami peningkatan dibandingkan hasil yang diperoleh dalam pelaksanaan preter, begitu juga hasil yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I. hal ini membuktikan bahwa teknik bermain peran dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara mereka khususnya pada penggunaan *simple past tense*. Berikut pembahasan mengenai peningkatan kemampuan berbicara siswa pada siklus I dan II.

Hasil Tes Siklus I

Pada siklus I ini, data yang diperoleh menunjukkan peningkatan kemampuan berbicara dengan persentase nilai rerata siswa. Nilai diperoleh dengan menambahkan nilai pada setiap aspek keterampilan berbicara yaitu, pelafalan, kosakata, tata bahasa, kelancaran, dan pemahaman yang kemudian dibagi dengan jumlah siswa. Untuk lebih jelasnya, persentase nilai rerata siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Persentase Nilai Rerata Siswa pada Siklus I

Aspek Berbicara	Persentase Nilai	Kriteria
Perbendaharaan Kata	68.8%	Cukup
Pelafalan	61%	Cukup
Tata Bahasa	67.2%	Cukup
Kelancaran	67.6%	Cukup
Pemahaman	61.6%	Cukup
Nilai Rerata : 64.4%		Cukup

1) Aspek Kosakata

Dalam aspek kosakata, menunjukkan bahwa kosakata siswa sudah mengalami peningkatan. Hal ini dilihat berdasarkan penggunaan kata kerja yang lebih bervariasi dalam dialog siswa, serta siswa mampu mengembangkan percakapan

mereka. Beberapa kosakata baru dalam bentuk *past* yang digunakan oleh siswa, antara lain:

<i>enjoyed</i>	<i>invited</i>
<i>watched</i>	<i>helped</i>
<i>bought</i>	<i>told</i>
<i>swam</i>	<i>saw</i>

2) Aspek Pelafalan

Meskipun siswa telah diberikan pembelajaran mengenai pelafalan kata kerja bentuk *past*, namun masih terdapat beberapa siswa yang melakukan kesalahan pada

Kesalahan Pelafalan Bahasa Inggris Siswa dalam Menggunakan Kata Kerja Bentuk *Past* pada Siklus I

Kata Kerja Bentuk <i>Past</i>	Pelafalan Siswa	Koreksi
talked	[tɔlkət]	[tɔ:kt]
looked	[lukət]	[lɔkt]
enjoyed	[enjoyət]	[en'dʒɔɪd]

Di atas, maka diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan kata kerja bentuk *past tense*, terutama pada kata kerja yang dilafalkan dengan akhiran [t] dan [d]. Hal ini dapat dilihat pada tabel di atas, bahwa akhiran /-ed/ yang seharusnya dilafalkan [t] setelah bunyi tidak bersuara seperti bunyi /k/, masih dilafalkan dengan akhiran [-ət], contohnya pada kata *talked* dan *looked*. Kata-kata tersebut dilafalkan oleh siswa secara tidak

pelafalan terutama pada kata kerja *past* yang baru mereka gunakan pada siklus I. Kesalahan pelafalan tersebut dirangkum pada tabel di bawah ini.

pelafalan yang tepat yaitu [tɔ:kt] dan [lɔkt] dan kata *enjoyed* dilafalkan oleh siswa menjadi [enjoyət] yang seharusnya dilafalkan [en'dʒɔɪd].

Selain kesalahan-kesalahan pelafalan di atas, terdapat juga peningkatan pada pelafalan siswa. Peningkatan tersebut terdapat dalam pelafalan kata kerja *past* pada tabel berikut ini.

Peningkatan Pelafalan Kata Kerja Bentuk *Past* pada Siklus I

Kata Kerja Bentuk <i>Past</i>	Pelafalan Siswa	Pelafalan yang Benar
play	[pleɪd]	[pleɪd]
visited	[ˈvɪzɪtɪd]	[ˈvɪzɪtɪd]
stayed	[steɪd]	[steɪd]

Aspek Tata Bahasa

Beberapa siswa telah mampu menyusun kalimat menggunakan *simple past tense* dengan baik meskipun siswa tersebut masih melakukan sedikit kesalahan. Namun, masih banyak siswa mengalami dan

contoh kalimat *simple past tense* siswa yang masih terdapat kesalahan di dalamnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

tepat, yaitu [tɔlkət] dan [lɔkt], dimana

hanya mampu menyusun kalimat dengan sangat terbatas. Ada pun contoh-c

Kesalahan Tata Bahasa dalam Penggunaan *Simple Past Tense* pada Postes I (Siklus I)

Bentuk Kesalahan	Penyusunan Kalimat Siswa	Koreksi
Auxiliary verb <i>DID</i>	<i>What you did on last holiday?</i>	<i>What did you do on last holiday?</i>
	<i>My father told me to brought some fish for you.</i>	<i>My father told me to bring some fish for you.</i>
	<i>Did you went together?</i>	<i>Did you go together?</i>
<i>To be</i>	<i>What it was bored?</i>	<i>Was it boring?</i>
	<i>Your holiday is very interested</i>	<i>Your holiday was very interesting</i>
	<i>How did your condition?</i>	<i>How was your condition?</i>

atas, dapat dilihat beberapa kesalahan penyusunan kalimat *simple past tense* yang dilakukan oleh siswa. Siswa tidak menggunakan kata kerja bantu *did* dalam membuat kalimat interogatif, sebaliknya siswa mengganti kata kerja utama dalam bentuk *past*, sehingga pembentukan kalimat tersebut masih belum tepat. Selain itu, siswa juga menggunakan kata kerja *past* setelah kata *to* yang seharusnya kata kerja yang digunakan setelah kata *to* yaitu infinitive atau kata kerja

mengetahui bahwa *to be* dalam *past* yaitu *was* dan *were*, namun siswa belum dapat menggunakan *to be* tersebut dengan tepat.

Selain kesalahan-kesalahan di atas, siswa juga mengalami peningkatan dalam penyusunan kalimat *simple past tense*. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

dasar. Beberapa siswa juga menggunakan kata kerja *past* dan juga kata bantu *did* dalam satu kalimat. Kesalahan berikutnya yaitu pada penggunaan *to be*. Siswa sudah

Peningkatan Tata Bahasa Siswa dalam Penggunaan *Simple Past Tense* pada Postes I

(Siklus I)

Spesifikasi	Penyusunan Kalimat Siswa
Pertanyaan menggunakan <i>did</i>	<i>Where did you spend your holiday?</i>
	<i>Did you meet your friend on the beach?</i>
Kalimat <i>simple past tense</i>	<i>We visited so many places such as bedugul, kuta beach and Uluwatu temple</i>
	<i>I stayed at home</i>
Penggunaan <i>To be</i>	<i>My mom was tired</i>

Kelancaran dan Pemahaman

Aspek kelancaran diperoleh dengan nilai 67.6% yang termasuk dalam kategori cukup, dengan rincian, 14 orang siswa mendapatkan nilai 4 dan 22 orang siswa mendapatkan nilai 3. Berdasarkan hasil tersebut, maka diketahui bahwa aspek

pretes. Pada aspek pemahaman juga terjadi peningkatan. Persentase nilai yang diperoleh yaitu 61.6% termasuk dalam kategori cukup dengan rincian, 5 orang siswa mendapatkan nilai 4,

kelancaran pada keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan dibandingkan pada kelancaran siswa dalam

24 orang siswa mendapatkan nilai 3, dan 2 orang siswa mendapatkan nilai 2.

Hasil Tes Siklus II

Dalam siklus ini, diadakan latihan untuk membantu siswa meningkatkan pelafalan kata-kata kerja bentuk *past*. Selain itu juga melatih untuk meningkatkan

pemahaman serta kepercayaan diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris.

Berdasarkan data yang diperoleh dalam pada siklus II, diketahui bahwa terjadi peningkatan persentase nilai rerata siswa pada setiap aspek kemampuan berbicara. Hasil persentase siklus II dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Persentase Nilai Rerata Siswa pada Siklus II

Aspek Berbicara	Persentase Nilai	Kriteria
Perbendaharaan Kata	76.6%	Baik
Pelafalan	70%	Baik
Tata Bahasa	88.2%	Sangat Baik
Kelancaran	73.8%	Baik
Pemahaman	76%	Baik
Nilai Rerata : 77%		Baik

peneliti menyimpulkan bahwa teknik bermain peran membantu siswa untuk lebih termotivasi dalam mempelajari

K Kosakata

Peningkatan yang dialami siswa pada aspek kosakata dapat dilihat dengan beberapa kata kerja yang bervariasi yang digunakan siswa dalam percakapan. Hal ini terbukti pada percakapan yang disusun oleh siswa, beberapa siswa berusaha membuat percakapan dengan cerita yang berbeda dan menarik. Beberapa kosakata bentuk *past* yang digunakan oleh siswa pada siklus II ini, antara lain:

had *followed*
liked *drove*
cleaned *took*
prayed *got*
wanted

Dari kata kerja bentuk *past* yang lebih bervariasi yang digunakan oleh siswa,

ari kata-kata baru sehingga mereka dapat mengembangkan percakapan menggunakan *simple past tense*.

2) Aspek Pelafalan

Beberapa siswa melakukan kesalahan dalam melafalkan kata meskipun masih dapat dipahami kata yang dimaksud oleh siswa. Kesalahan-kesalahan tersebut ditemukan pada beberapa kata kerja *past* yang digunakan oleh siswa yang berbeda dengan kata kerja yang digunakan pada siklus I. Kesalahan pelafalan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kesalahan Pelafalan Bahasa Inggris Siswa dalam Menggunakan

Kata Kerja Bentuk Past pada Siklus II

Kata Kerja Bentuk Past	Pelafalan Siswa	Koreksi
was	[wəs]	[wəz]
helped	[həlp]	[helpt]
took	[tok]	[tok]
got	[gat]	[gɒt]

Dari tabel di atas, maka diketahui bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam melafalkan beberapa kata kerja bentuk *past tense*. Kata-kata tersebut antara lain; *to be was*, dilafalkan oleh siswa menjadi [wəs], pelafalan ini masih salah meskipun dapat dimengerti, pelafalan yang tepat adalah [wəz]. Pada kata *helped*, siswa melafalkan kata tersebut dengan tidak tepat, kata *helped* memiliki bunyi akhiran /t/ karena /p/ merupakan bunyi tidak bersuara sehingga pelafalan yang tepat yaitu [helpt] namun siswa melafalkannya dengan [həlp]. Selain

itu, siswa melafalkan kata *took* sesuai dengan cara baca pada bahasa Indonesia yaitu [tok], tentu pelafalan ini sangat tidak tepat, pada *oxford dictionary* pelafalan yang benar yaitu [tok], sementara kata *got* yang dilafalkan dengan bunyi [gat], pelafalan ini masih salah karena pelafalan yang benar yaitu [gɒt].

Selain kesalahan-kesalahan pelafalan di atas, terdapat juga peningkatan pada pelafalan siswa. Peningkatan tersebut terdapat dalam pelafalan kata kerja *past* pada tabel berikut ini.

Peningkatan Pelafalan Kata Kerja Bentuk *Past* pada Siklus II

Kata Kerja Bentuk <i>Past</i>	Pelafalan Siswa	Pelafalan yang Benar
went	[went]	[went]
watched	[wɒtʃt]	[wɒtʃt]
met	[mɛt]	[mɛt]
did	[dɪd]	[dɪd]

3) Aspek Tata Bahasa

Pada siklus II ini, tata bahasa siswa

pa kata di atas merupakan kata-kata yang pada siklus I dilafalkan dengan tidak tepat oleh siswa, namun pada siklus II siswa sudah mampu melafalkan kata-kata tersebut dengan tepat. Peningkatan pelafalan yang dialami siswa dikarenakan latihan yang dilakukan siswa sebelum mempraktikkan percakapan di depan kelas. Kata-kata pada siklus I yang dapat dilafalkan dengan benar pada siklus II ini yaitu kata *went* dan *did*.

dalam menyusun kalimat *simple past tense* mengalami peningkatan yang sangat baik. Meskipun demikian, beberapa siswa masih melakukan kesalahan dalam menyusun kalimat *simple past tense*. Kesalahan-kesalahan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Kesalahan Tata Bahasa dalam Penggunaan *Simple Past Tense* pada

Siklus II		
Bentuk Kesalahan	Penyusunan Kalimat Siswa	Koreksi
Penggunaan kata <i>past</i> dalam percakapan <i>present</i>	<i>Do you agreed?</i>	<i>Do you agree?</i>
	<i>I was very nice Dhani</i>	<i>I am very well Dhani</i>
<i>To be</i>	<i>My holiday was bored</i>	<i>My holiday was boring</i>
	<i>It was very interested</i>	<i>It was very interesting</i>

klus II, kesalahan yang dilakukan siswa yaitu penggunaan kata *past* dalam percakapan interaksi pada masa sekarang atau *present* yang terdapat dalam

kerja *past*, padahal kalimat tersebut menggambarkan situasi *present*

kalimat “*Do you agreed?*” dan “*I was very nice Dhani*”. Pada kedua kalimat tersebut terdapat kata

yaitu menanyakan tentang kabar seseorang dan pendapat seseorang, sehingga penggunaan kata dalam kalimat sangatlah tidak tepat. Kalimat yang benar seharusnya, “Do you agree?” dan “I am very well Dhani”.

Selain kesalahan penggunaan *tense*, siswa juga melakukan kesalahan dalam menentukan kategori kata. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “My holiday was bored” dan “it was very interested”. Kalimat yang tepat seharusnya “My holiday was boring” dan “it was very

interesting” karena kata *bored* dan *interested* hanya digunakan untuk menggambarkan subjek orang, bukan suasana atau situasi. Kesalahan yang digunakan siswa karena mereka menganggap bahwa kata *bored* dan *interested* merupakan kata bentuk *past* dan siswa menggabungkan *to be* dengan kata tersebut.

Peningkatan tata bahasa siswa juga digambarkan dalam tabel di bawah ini. Berikut kalimat-kalimat *simple past tense* pada siklus II yang disusun oleh siswa dengan tepat.

Peningkatan Tata Bahasa Siswa Dalam Simple Past Tense pada Siklus II

Spesifikasi	Penyusunan Kalimat Siswa
Pertanyaan menggunakan <i>did</i>	<i>Where did you go last holiday?</i>
	<i>How many animals did you see?</i>
Kalimat <i>simple past tense</i>	<i>I had a great time on the beach</i>
	<i>I spent my holiday with my friend and I went to Klungkung.</i>
Penggunaan <i>To be</i>	<i>How was your holiday?</i>
	<i>I was really happy</i>

dengan persentase nilai rerata yang diperoleh yaitu 76 % dan termasuk dalam kategori baik. Rincian nilai aspek

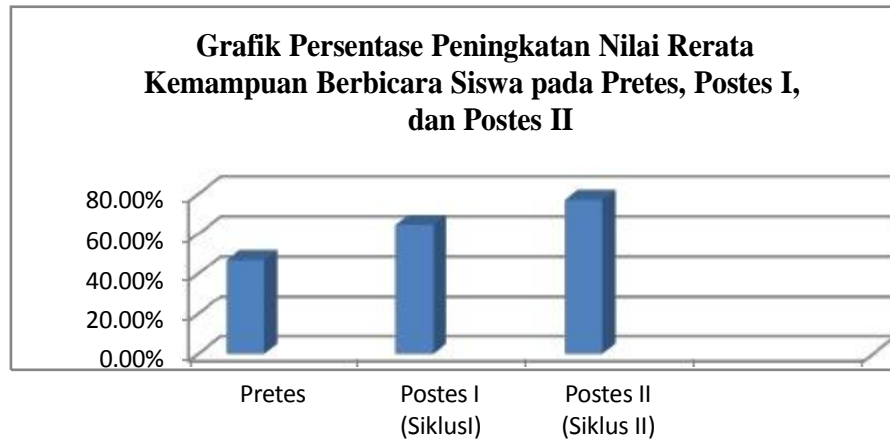
Kelancaran dan Pemahaman

Pada siklus II, aspek kelancaran siswa mengalami peningkatan hingga mencapai persentase nilai rerata 73.8% dengan kategori baik. Berdasarkan hasil tabel 4.10, rincian nilai yang diperoleh siswa yaitu; 2 orang siswa mendapatkan nilai 5, 21 orang siswa mendapatkan nilai 4, dan 13 orang siswa mendapatkan nilai 3. Berdasarkan hasil tersebut, maka diketahui bahwa aspek kelancaran pada keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan pada siklus II ini. Selain itu, pada aspek pemahaman juga terjadi peningkatan

pemahaman pada siklus II ini yaitu, 2 orang siswa mendapatkan nilai 5, 25 orang siswa mendapatkan nilai 4, dan 9 orang siswa mendapatkan nilai 3.

3.6 Grafik Persentase Peningkatan Nilai Rerata Siswa

Di bawah ini merupakan grafik yang menggambarkan persentase nilai rerata siswa yang mengalami peningkatan pada tiap tes.

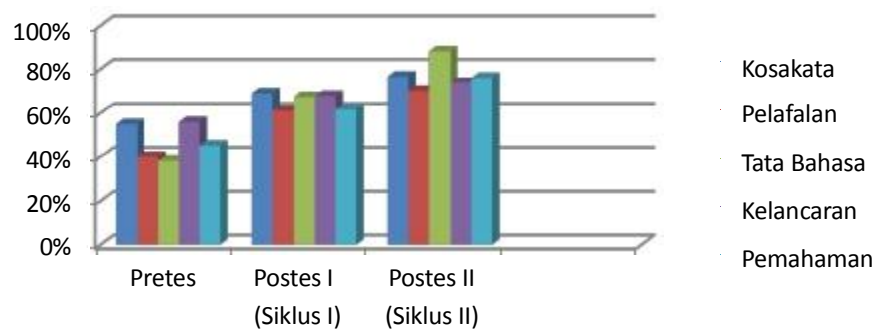


Grafik tersebut menunjukkan bahwa persentase nilai rerata siswa pada postes mencapai nilai 46.8% dengan kategori kurang dan nilai tersebut jauh dari nilai standar. Pada Siklus I, persentase siswa mengalami peningkatan dan mencapai nilai 64.4% dengan kategori cukup. Hasil penelitian ini mencapai nilai yang baik pada siklus II dengan persentase nilai rerata yaitu 77% yang termasuk dalam kategori baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini sukses dan dihentikan pada siklus II.

Selain peningkatan pada tiap tes secara umum, peningkatan yang lebih spesifik juga digambarkan pada grafik di bawah ini dengan menggambarkan peningkatan pada kelima aspek kemampuan berbicara yaitu, kosakata, pelafalan, tata bahasa, kelancaran, dan pemahaman.

Grafik Persentase Nilai Rerata Siswa pada Aspek Kosakata, Pelafalan, Tata Bahasa, Kelancaran, dan Pemahaman pada Hasil Pretes, Postes 1, Postes II



Grafik di atas menunjukkan bahwa hasil persentase nilai rerata siswa pada tiap aspek kemampuan berbicara mengalami peningkatan pada tiap tes (pretes, postes I,

dan postes II). Persentase tertinggi diperoleh pada aspek pelafalan dengan persentase nilai yaitu 88.2% pada siklus II dan persentase terendah diperoleh pada aspek pelafalan

dengan nilai rerata 70%. Namun tiap aspek memenuhi nilai di atas standar yaitu 60%.

IV. SIMPULAN

Dalam penelitian ini, sebelum dilaksanakan teknik bermain peran dalam pembelajaran *speaking* bahasa Inggris khususnya pada penggunaan *simple past tense*, ditemukan bahwa kemampuan berbicara dan pemahaman siswa pada penggunaan *simple past tense* sangat rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang terdiri dari dua siklus ini yaitu siklus I dan

siklus II, disimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam berbicara menggunakan *simple past tense* setelah penerapan teknik bermain peran meningkat. Hal tersebut dibuktikan melalui persentase nilai rerata siswa yang mengalami peningkatan pada tiap siklus. Pada hasil pretes, persentase nilai rerata siswa yaitu 46.8% dengan kategori kurang yang kemudian mengalami peningkatan pada postes I (siklus I) dengan persentase 64.4 yang termasuk dalam kategori cukup dan pada postes II (siklus II) dengan nilai 77% dengan kategori baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Hornby, A.S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press.
- Livingstone. 1985. *Role Play*. London: Longman.
- Richard, Jack C. 2008. *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge: Cambridge University Press
- Simon, Quinn. 2005. *Debating Australia: Guidelines for Debaters (Australasian Parliamentary System)*. Queensland: Debating Federation Author in Brisbane.
- Suyatno. 1997. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Masmmedia Buana Pustaka.
- Williams, James D. 2005. *The Teacher's Grammar Book Second Edition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Inc